

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras, dan suku yang tersebar diberbagai pulau diseluruh Nusantara.¹Keberagaman etnis, ras, dan suku tersebut membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan dengan latar belakang tersebut menjadikan Indonesia cenderung sebagai bangsa yang memiliki berbagai ragam warna masyarakat, yang menjadikan Indonesia memiliki banyak warisan dari leluhur dengan budaya dan tradisi. Umumnya budaya banyak dihasilkan dari suku di Indonesia contohnya dari suku Jawa, Sunda, Papua, Sumatra, Kalimantan dan masih banyak lagi.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terbesar di nusantara. Berdasarkan keterangan tersebut bisa digambarkan berapa banyaknya manusia yang hidup di tanah Jawa. Mulai dari ujung barat sampai ujung timur, Jawa sangatlah beragam. Setiap provinsi yang ada di Jawa pasti mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut ada dari jaman dahulu, kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang hidup didunia²Dari banyaknya kebudayaan yang ada, hanya segelintir saja yang masih dilaksanakan dijaman sekarang, dan menjadi tradisi atau tatanan hidup masyarakat dari jaman dahulu hingga saat ini. Hal tersebut bisa terjadi karena semua masyarakat tidak merubah konsep kebudayaan, yaitu berupa nilai dan

¹ Dea Varanida, "Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.23. No.1, bulan Juni, tahun 2018

² Supriyanto, "Identitas Budaya Suku Jawa Dalam Konteks Globalisasi.", *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 1, Tahun 2020. Hlm 3

sistem budaya dengan memegang fungsi, satuan, batasan, wujud, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran.³

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tentunya tidak mudah terlepas begitu saja, yang mana menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Oleh karena itu, Kebudayaan tercipta dari rasa memiliki terhadap masyarakat, sehingga lama kelamaan masyarakat mulai mempelajari budaya dan menjadikannya suatu kebiasaan. Kebudayaan merupakan suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah tradisi yang melibatkan masyarakat. Kegiatan ini telah diwariskan secara turun temurun dan merupakan warisan budaya nenek moyang kita dahulu kala.

Tradisi berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi pada masyarakat dan mengandung upacara adat. Suatu tradisi diselenggarakan oleh orang-orang yang masih memiliki jiwa tradisionalisme yang tinggi, maka dari itu masyarakat menganggap bahwa jika melakukan upacara adat adalah bentuk dari sikap menghormati para leluhur, ucapan rasa syukur dan meneruskan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Terdapat sebuah simbol yang memiliki suatu pesan yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu kepada yang lainnya, hanya saja tidak seperti interaksi pada umumnya. Simbol-simbol berhubungan antara

³ Raharjo, "Struktur dan fungsi Kebudayaan Dalam Masyarakat.", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2021. Hlm 5

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1990)*, 12.

orang-orang yang berinteraksi dan mengandung unsur kejiwaan yang sangat mendalam.⁵

Utamanya masyarakat Jawa Timur, masih mempercayai mengenai hal-hal berbau mistis, klenik, dan petuah-petuah dari leluhur. Pemikiran orang Jawa yang seperti demikian diterapkan disetiap tradisi, baik yang bersifat material atau non-material.⁶ Hal tersebut termasuk tradisi yang dipunyai masyarakat Jawa, dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi merupakan tata cara untuk mewariskan sebuah kebudayaan, dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sangatlah banyak. Bahkan setiap daerah mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri-sendiri. Seperti halnya di Dusun Tarokan, Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri juga mempunyai tradisi-tradisi, salah satunya adalah tradisi *Barikan*.

Tradisi *Barikan* merupakan tradisi suku Jawa, salah satunya di Dusun Tarokan Kediri Jawa Timur. Dusun Tarokan terletak di Kabupaten Kediri paling barat, yang dimana Desa Tarokan terdapat berbagai macam agama, dimana terdapat 3 agama, yaitu agama Islam, Hindhu, dan juga ada aliran kepercayaan. Maka dari itu dalam tradisi *Barikan* dihadiri oleh semua agama yang ada di Dusun Tarokan yang ikut dalam kontribusi untuk menjalankan tradisi sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Tradisi *Barikan* sendiri dilaksanakan pada setiap bulan suro, dan juga tradisi bebarengan dengan acara bersih Desa Tarokan. Dalam rangkaian acara tradisi *Barikan* diawali dengan masyarakat penyembelihan kambing di

⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2009), 138.

⁶ Suhartono, "Klenik dan Tradisi Masyarakat Jawa: Sebuah Tinjauan Antropologis.", *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, Vol. 14, Tahun 2018. Hlm 9

perempatan Dusun, yang kedua genduren, selanjutnya slametan di Punden, dan yang terakhir slametan di rumah Pak kasun.

Terdapat makna dalam beberapa rangkaian tradisi *Barikan*, contohnya seperti penyembelihan kambing kendit di perempatan Dusun, mempunyai makna bawasannya pembenyembelihan yang dilakukan untuk upaya keselamatan bagi masyarakat yang melewati jalur tersebut, agar terhindar dari malapetaka serta bahaya yang terjadi pada masyarakat pengguna jalan dan kambing kendit sendiri memiliki simbol yang sangkral bagi orang Jawa.

Sehingga dengan makna dan juga simbol yang terdapat pada tradisi *Barikan* ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat terutama masyarakat Dusun Tarokan. *Barikan* juga dihadiri dari berbagai macam agama, dari agama Islam, Hindhu, dan juga aliran kepercayaan. Sehingga peneliti ingin mengangkatnya dalam sebuah penelitian proposal skripsi dengan judul **“Makna Simbolik di Balik Tradisi *Barikan* pada Masyarakat Multireligi di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana asal usul kemunculan tradisi *Barikan* di masyarakat Dusun Tarokan Kediri?
2. Bagaimana bentuk aktivitas dan makna yang terkandung di balik tradisi *Barikan* di Dusun Tarokan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan asal usul kemunculan tradisi *Barikan* di Dusun Tarokan Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas dan makna yang terkandung di balik tradisi *Barikan* di Dusun Tarokan Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

3. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan literatur mengenai makna simbolik di balik tradisi *Barikan* pada masyarakat. Khususnya di lingkup wilayah yang secara latar belakang masyarakatnya terdiri dari masyarakat Multireligi seperti di Dusun Tarokan dan umumnya pada disiplin ilmu sosial. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama. Khususnya dikarenakan Desa Tarokan sendiri menjadi salah satu laboratorium desa program studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Kediri.

4. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini akan memberikan sebuah hasil dari makna simbolik di balik tradisi *Barikan* pada masyarakat multireligi. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah menambah pengetahuan masyarakat serta mahasiswa yang membaca agar mengetahui

seperti apa gambaran dan bentuk aktifitas serta makna tradi pada masyarakat tersebut.

E. Definisi Konsep

1. Makna Simbolik

Makna dapat diartikan sebagai sebuah relasi antar suatu simbol yang satu dengan acuan atau referen yang memiliki sifat tidak langsung. Akan tetapi hubungan antara simbol dan referen mempunyai bersifat langsung. Secara linguistik makna dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses yang diartikan atau yang dimaksud oleh kita Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna.⁷

Menurut kamus bahasa, Simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symballo* dalam istilah ini *Symballo* berarti “melempar bersama-sama”, melepaskan atau meletakkan secara bersama dalam suatu konsep objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mengungkapkan suatu pikiran. Simbol dapat menyampaikan ke dalam gagasan dan konsep masa depan maupun masa lalu. Sedangkan menurut Sobur dalam bahasa komunikasi simbol ini sering kali diistilahkan sebagai lambing. Dapat disimpulkan bahwa Simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh suatu kelompok. Suatu simbol pasti memiliki maknanya tersendiri.⁸

2. Tradisi *Barikan*

Tradisi *Barikan* merupakan sebuah tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada bumi yang telah menyediakan berbagai kekayaan untuk kehidupan

⁷ <https://digilib.unila.ac.id/1469/8/BAB%20II.pdf> diakses pada 14 Oktober 2024

⁸ Hadi, S. A, *Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau, 2017). Hlm. 18

manusia atau biasa disebut sedekah bumi. Tradisi *Barikan* merupakan tradisi suku Jawa, salah di Dusun Tarokan Kediri Jawa Timur. Dusun Tarokan terletak di Kabupaten Kediri paling barat, yang dimana Desa Tarokan terdapat berbagai macam agama, dimana terdapat 3 agama, yaitu agama Islam, Hindhu, dan juga ada aliran kepercayaan. Maka dari itu dalam tradisi *Barikan* dihadiri oleh semua agama yang ada di Dusun Tarokan yang ikut dalam kontribusi untuk menjalankan tradisi sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Tradisi *Barikan* sendiri dilaksanakan pada setiap bulan suro, dan juga tradisi bebarengan dengan acara bersih tarokan. Dalam rangkaian acaranya sendiri pertama-tama masyarakat berkumpul pada perempatan jalan, karena perempatan jalan ini dianggap sebagai jalan yang berada di tengah Dusun Tarokan. Masyarakat berkumpul diperempatan jalan untuk melakukan penyembelihan kambing kendit, setelah dilaksanakan penyembelihan kambing kendit masyarakat mengambil kepalanya untuk dikubur diperempatan dan dagingnya di ambil oleh petugas untuk di buat masakan pada acara berikutnya di rumah Pak Kasun.

Pada kegiatan selanjutnya masyarakat berkumpul kembali ditempat penyembelihan untuk melaksanakan acara *gendurenan* atau biasa disebut slametan, masyarakat diharapkan membawa ambeng atau berkat sendiri sendiri, selanjutnya dikumpulkan menjadi satu pada tempat yang sudah disediakan, dengan tujuan masyarakat bisa merasakan masakan dari masyarakat yang lain. Dalam acara slametan dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat Dusun Tarokan, pada slametan ini diawali dengan

pelafalan ujub atau ikrar hajat, yang dilakukan oleh tetua desa atau Dusun, diucapkan dengan bahasa Jawa dan sekaligus pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama Islam.

Acara selanjutnya dilaksanakan slametan dipunden, dimana slametan tersebut dihadiri oleh beberapa perangkat Dusun Tarokan, dalam slametan ini membawa tumpeng yang di dalamnya ada nasi kuning, tempe orek, telur dadar, sayuran, dan juga ayam goreng. Di punden juga dilaksanakan kesenian ditarukan langen bekso tayup yang memainkan gebyangan, yaitu menyanyikan 2 tembang lagu. Untuk acara terakhir slametan di rumah pak kasun, dimana slametan ini dihadiri oleh semua masyarakat Dusun Tarokan.

3. Multireligi

Multireligi berarti adanya berbagai agama yang hidup berdampingan dalam satu tempat atau masyarakat. Dalam konteks ini, orang-orang dari agama yang berbeda saling menghormati dan toleran satu sama lain. Misalnya, di suatu kota, ada orang Muslim, Kristen, Hindu, dan Budha yang tinggal bersama. Mereka bisa merayakan perayaan masing-masing dan saling menghargai tanpa konflik. Tujuan utama dari multireligi adalah untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di antara semua orang, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Multireligi merujuk pada kondisi atau situasi di mana terdapat keberagaman agama dalam suatu masyarakat atau wilayah. Istilah ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada, serta interaksi antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks yang lebih luas, multireligi juga dapat

mencakup aspek sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi dinamika antara berbagai agama.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang diambil adalah penelitian kesamaan tentang makna simbolik di balik tradisi *Barikan* pada masyarakat multireligi di Dusun Tarokan Desa Tarokan Kabupaten Kediri. Terdapat lima penelitian terdahulu, antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Habli Zainal yang diterbitkan oleh *ejournal.annadwahkualatungkal* Vol. 13, Edisi II Tahun 2023 yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisi Nyimah Parit di Pangkal Baru”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengetahui proses ritual tradisi nyimah Parit di Pangkal Babu di Desa Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut. serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi nyimah parit tersebut.

Prosesi ritual tradisi nyimah parit dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama persiapan dan tahap kedua pelaksanaan ritual. Kemudian makna simbol pada ritual tradisi nyimah parit ada dua yaitu makna dari pemotongan kambing yang bermakna ungkapan rasa syukur kepada Allah dan makna dari tujuh hidangan yang disajikan dalam ritual yang bermakna memberitahukan kepada kita semua bahwa Allah adalah Dzat yang Maha

Berkuasa atas segala sesuatu yang ada di dunia. Terakhir persepsi masyarakat terhadap tradisi nyimah parit merupakan tradisi yang bersumber dari leluhur dan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT.⁹

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang arti dan lambang yang terdapat dalam tradisi budaya yang sudah menjadi tradisi bagi orang Jawa hingga turun temurun. Serta jenis penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan beberapa tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Tarokan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftukhin yang diterbitkan oleh Jurnal Diwangkara 3(1), 2023 yang berjudul “Makna Dan Nilai Sosial Dalam Tradisi Kebur Ubalan di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri”. Adapun hasil dari penelitian ini, makna dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kebur Ubalan di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari tradisi Kebur Ubalan adalah perwujudan rasa Syukur para petani di Desa Jarak atas hasil panen yang diperolehnya.

Selain itu, tradisi ini juga merupakan wujud reaktualisasi Sejarah sumber ubalan dan bentuk sosialisasi kepada Masyarakat serta para wisawatan. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kebur Ubalan terdiri dari nilai vital, nilai material, nilai kerohanian (gotong royong, keindahan, dan kerja sama), dan nilai kerohanian. Adanya tradisi Kebur Ubalan ini

⁹ Siti Aisyah, Habli Zainal, “Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisi Nyimah Parit di Pangkal Baru”. (*ejournal.annadwahkualatungkal*) Vol. 13, Edisi II, desember 2023.

merepresentasikan konsep interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan yang dibalut dalam sebuah upacara adat.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang arti dan lambang yang terdapat dalam tradisi budaya yang sudah menjadi warisan bagi orang Jawa hingga turun temurun, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Maftukhin ada penambahan tentang nilai sosial dan interaksi masyarakat yang terkandung dalam tradisi *kebur ubalan*.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Afifah, Nurul Mustaqimma, Chelsy Yesicha yang diterbitkan oleh *Komunikasiana Journal of Communication Studies* Vol. 6, Nomor 1 Tahun 2024 yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi *Malam Balacuik* Dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengetahui makna simbolik situasi, makna produk interaksi sosial, dan makna interpretasi dalam tradisi malam balacuik. Metode penelitian ini kualitatif dan menerapkan teori interaksi simbolik Herbert Blumer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa malam balacuik mempunyai makna situasi simbolik berupa objek fisik yaitu palacuik, kain panjang, inai, bunga rampai, gong, singgang ayam, dulang tinggi, carano, lapiak balambak, dan payung yang dilapisi kain putih. Objek sosial berupa baetongan, meminta maaf kepada pihak yang hadir, baiyeh, balacuik, dan makan basamo. Makna produk interaksi sosial dalam malam balacuik dilihat dari sudut pandang tokoh adat, pemuda, orang tua, dan calon marapulai. Makna

¹⁰ Maftukhin, “Makna Dan Nilai Sosial Dalam Tradisi *kebur Ubalan* di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri”. (*Jurnal Diwangkara*), Vol. 3 No. 1, tahun 2023.

interpretasinya adalah tindakan tertutup dan terbuka para pelaku tradisi malam balacuik.¹¹

Persamaannya adalah keduanya sama sama membahas terkait makna dalam tradisi dan keduanya menggunakan teori yang sama, perbedaan dalam penerapan teori, dan tokohnya.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rohmatin Nazili, Mutia Putri Khasanah, Taswirul Afkar yang diterbitkan oleh Guruku : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 2, No 3, 2024 yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Blimbing Sari”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengupas makna simbolis dari tradisi megengan. Adat Megengan merupakan ritual yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Penelusuran ini dilakukan di Desa Blimbing Sari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Adat Megengan di Dusun ini mempunyai teknik pelaksanaan yang khas yaitu Kue Apem, salah satu masakan yang wajib dalam tradisi adat (Orang Megengan). Banyak warga Desa Blimbing Sari yang tetap menjalankan adat istiadat tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para tetua, sementara sebagian lainnya menerapkan pendekatan yang lebih praktis. Makna simbolsymbol tradisi megengan bagi masyarakat Desa Blimbing Sari dapat dikaji dengan melihat kejadian-kejadian yang ada. Wawancara, observasi,

¹¹ Rima Afifah, Nurul Mustaqimma, Chelsy Yesicha, “Makna Simbolik Tradisi *Malam Balacuik* Dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. (*Komunikasiana Journal of Communication Studies*) Vol. 6, Nomor 1, 2024.

dan dokumen merupakan beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.¹²

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang arti dan lambang yang terdapat dalam tradisi budaya yang sudah menjadi tradisi bagi orang Jawa hingga turun temurun. Serta jenis penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Tarokan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid, Raodah yang diterbitkan oleh *Walasuji* Vol 10, No. 1, 2019 yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Tradisi Massorong Lopi-lopri Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tentang upacara massorong lopi-lopri pada masyarakat Mandar di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ritual ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai penolak bala, agar kampung mereka terhindar dari mara bahaya.

Di samping itu, tradisi ritual ini juga merupakan ajang silaturahmi antarmasyarakat, baik yang bertempat tinggal di Desa Topango maupun di perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ritual massorong lopi-lopri terkandung makna simbolik dari lopi-lopri yang

¹² Amalia Rohmatin Nazili, Mutia Putri Khasanah, Taswirul Afkar, “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Blimbing Sari”. (*Guruku : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*) Vol. 2, No 3, 2024

digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual massorong lopi-lopi, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan sentosa.¹³

Persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang arti dan nilai yang terdapat dalam tradisi budaya yang sudah menjadi tradisi bagi orang Jawa hingga turun temurun. Serta jenis penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan beberapa tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Tarokan.

¹³ Abdul Hafid, Raodah, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Massorong Lopi-lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat". (*Jurnal Walasuji*) Vol 10, No. 1, 2019.